

PROPHETIC COMMUNICATION AS A JUDGE ANALYSIS OF COMMUNICATION IN HADITH ABOUT LIES IN TESTIMONY

KOMUNIKASI NABI SEBAGAI SEORANG PENGADIL ANALISIS KOMUNIKASI DALAM HADIS TENTANG KEBOHONGAN DALAM PERSAKSIAN

Fitah Jamaludin

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember
vitehjamal@gmail.com

Abstract: *Communication is a term that describes one of the types of human relationships used to share ideas and concepts between two or more parties. For the communication process to be executed, a minimum of two parties is required, as an individual cannot communicate solely with themselves. The communication process also involves sharing ideas, symbols, words, images, and numerous other messages that convey specific meanings. Communication is an essential part of our daily activities, and no individual can live without it. Socialization, education, and learning are heavily dependent on communication. The more positive and skilled the communication, the greater the value and superiority of what we learn. Especially when the communicator holds authority in making decisions. In the story of a hadith, Prophet Muhammad SAW taught the method of communication to false witnesses, demonstrating wise communication while also issuing a warning. Based on these issues, this research formulates two main problems: 1) How did the Prophet Muhammad SAW communicate? 2) How did the Prophet analyze the method of communication with false witnesses? This research uses a qualitative method with a sociological theory approach. The conclusion of this research shows how the Prophet provided advice. In the communication conducted, the Prophet emphasized the importance of speaking good words, being truthful, giving advice with kindness, and issuing a warning to false witnesses.*

Keywords: *Communication, Hadith, False Witness*

Korespondensi: **Fitah Jamaludin**
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember
vitehjamal@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan topik yang sering dibahas di kalangan sosial, dan juga menjadi perhatian di kalangan orang awam. Komunikasi sendiri adalah salah satu bentuk interaksi, baik antar pribadi maupun dalam ranah sosial masyarakat. Koloni-koloni semut berkomunikasi dengan dengan berbagai cara, dengan menggunakan metode berkomunikasi yang sangat baik. Hal ini membuat semut hidup dalam keadaan bebas dari kekacauan. Jutaan semut ini saling berkomunikasi dan kemudian menyelesaikan pekerjaan mereka dengan sempurna.¹

Komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan sangat penting untuk pemahaman serta kerjasama antar manusia. Proses komunikasi akan berjalan efektif apabila beberapa faktor yang harus dipenuhi, antara lain: 1) pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak ambigu, agar penerima pesan dapat memahaminya dengan tepat. 2) penerima pesan harus aktif mendengarkan, tanpa mengganggu atau memikirkan respons sebelum pesan selesai disampaikan. 3) pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain membantu dalam membangun hubungan yang baik dan meminimalkan misinterpretasi. 4) semua pihak harus terbuka untuk berbagi informasi dan *feedback* secara jujur dan konstruktif. 5) memilih media yang sesuai untuk pesan yang ingin disampaikan (misalnya, *e-mail*, pertemuan tatap muka, telepon) sangat penting. 6) memberikan dan menerima umpan balik secara efektif membantu memastikan bahwa pesan dipahami dengan benar dan memungkinkan penyesuaian jika diperlukan. 7) menghormati norma-norma sosial dan etika dalam komunikasi, hal itu membantu menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Jika faktor-faktor tersebut diperhatikan, komunikasi akan lebih lancar dan efektif.²

Lebih jauh lagi, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi seseorang. Melalui komunikasi, individu dapat berkolaborasi dan berdiskusi untuk menemukan pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang sebenarnya.

Dalam konteks komunikasi, teladan terbaik bagi umat Islam adalah Nabi

¹Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 20.8.) 2

²Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017); 2.

Muhammad SAW. Nabi menunjukkan cara berkomunikasi yang ideal dalam berbagai peran yang dijalankannya, seperti sebagai seorang hakim yang diharuskan memberi keadilan hukum bagi dua belah pihak yang saling berselisih paham dan pendapat. Dalam perannya menjadi pengadil, Nabi Muhammad SAW memperlihatkan cara berkomunikasi yang penuh kebijaksanaan, keadilan, dan empati, yang menjadi contoh bagi umat Islam dalam berinteraksi sehari-hari.

Sehingga selaku ummat Islam, sudah selayaknya mengikuti jejak Nabi Ketika berkomunikasi sehingga terjalin hubungan yang baik antar sesama ummat Islam, bahkan lebih umum lagi kepada seluruh manusia. Dari metode komunikasi yang telah disampaikan oleh Nabi melalui perkataan dan perbuatannya, dapat diambil pelajaran yang berharga sehingga tercipta suasana nyaman dalam diri masing-masing antara komunikan dan komunikator. Dalam hal ini, umat muslim dapat menggali pola komunikasi Nabi dari hadis-hadis yang tertulis di berbagai kitab hadis. Dengan meneliti makna hadis-hadis tersebut, akan terungkap bagaimana cara berkomunikasi Nabi dengan lawan bicarannya, yang mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi yang penuh kebijaksanaan, keadilan, dan empati.

Dari latar belakang di atas, penulis akan membahas cara komunikasi Nabi Muhammad SAW terhadap pemberi kesaksian palsu. Berdasarkan kisah yang tercatat dalam periwayatan hadis, kita dapat mengetahui pola-pola komunikasi yang diterapkan Nabi dalam berinteraksi dengan orang lain, meskipun dalam kasus ini lawan bicarannya adalah orang yang pandai bersilat lidah yang meminta putusan Nabi. Penjelasan ini akan mengungkap bagaimana Nabi SAW menghadapi situasi sulit dengan bijaksana, tetap menjaga adab, dan memberikan contoh komunikasi yang efektif dan penuh hikmah, sesuai dengan tuntunan agama.

B. PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Nabi Muhammad SAW

Komunikasi dikenal sebagai proses manusia di mana dua entitas atau sistem mencapai pemahaman satu sama lain melalui pertukaran informasi, data, ide, perasaan, dan keyakinan. Salah satu pihak bertindak sebagai pengirim, sementara pihak lainnya sebagai penerima. Proses komunikasi bisa melalui berbicara, menulis, menggambar, gerakan, isyarat, dan lainnya. Berdasarkan hal ini, komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu: komunikasi psikologis, komunikasi sosial,

dan komunikasi pendidikan yang bertujuan untuk pengajaran. Proses ini terdiri dari lima elemen: pengirim, penerima, isi pesan, metode komunikasi, saluran yang digunakan, dan umpan balik atau respons.³

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering disebut dengan istilah تواصل (*tawāṣul*) dan اتصال (*ittiṣāl*). Secara bahasa, jika menggunakan kata *tawāṣul* (تواصل), maka jenis komunikasi ini melibatkan dua pihak yang saling bertukar informasi, dengan adanya ketersalingan dan interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Proses komunikasi yang baik ini akan menciptakan hubungan yang harmonis, karena secara alami manusia menginginkan kehidupan yang damai dan harmonis tanpa adanya ketegangan atau kejanggalan. Komunikasi (*ittiṣāl*) didefinisikan sebagai cara terbaik untuk menyampaikan informasi, makna, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain. Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi pikiran mereka dan membuat mereka yakin dengan apa yang disampaikan, baik menggunakan bahasa atau metode lainnya.⁴

Menurut pandangan Islam, komunikasi adalah sesuatu yang sangat penting dan sering dilakukan oleh manusia. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya manusia melakukan komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat mengungkapkan ekspresi diri mereka. Oleh karena itu, kesalahan dalam penyampaian atau penerimaan pesan dalam komunikasi dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius bagi pelakunya. Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan baik, jelas, dan penuh adab, agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan harmonis, serta mencegah terjadinya konflik atau kesalahpahaman.⁵

Dalam konteks komunikasi, umat Islam merujuk pada panduan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam ayat 9 dari Surah Al-Nisa' (4:9), Allah SWT menekankan pentingnya berkata yang benar dalam komunikasi, yang merupakan indikator ketakwaan seseorang. Begitu pula dalam hadis Nabi, salah satu indikator keimanan adalah berkata yang baik atau memilih untuk diam jika tidak ada yang baik untuk diucapkan. Prinsip ini

³Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017) 2.

⁴Munal T{al'at Mah}mu>d, *Mdkhal Ila> 'Ilm al-Ittis}a>l* (Iskandariyah: TP, 2001), 11.

⁵Muh. Syawir Dahlan, *ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No. 1, Juni 2014, 117

Komunikasi Nabi Sebagai Seorang Pengadil Analisis Komunikasi Dalam Hadis Tentang Kebohongan Dalam Persaksian

mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan penuh kehati-hatian dan adab, sehingga komunikasi yang terjalin dapat menjadi alat untuk kebaikan dan harmoni dalam hubungan antar sesama.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَعْ ۖ

Hadis tersebut menekankan bahwa bagi umat yang mengaku beriman kepada Allah dan Hari Akhir, terdapat dua pilihan dalam berkomunikasi: berkata yang baik atau memilih untuk diam jika tidak ada yang baik untuk diucapkan. Perkataan yang baik merupakan salah satu indikator tingkat keimanan seseorang terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, adalah sesuatu yang tidak wajar jika seseorang mengaku beriman dan berislam, tetapi kata-katanya jauh dari apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi antara iman yang diakui dengan tindakan, termasuk dalam hal berkomunikasi, untuk mencerminkan ajaran dan akhlak yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi.⁶

Dalam kesempatan lain tentang komunikasi Nabi dalam hal menanggapi perselisihan antar dua orang sedangkan salah satunya pandai bicara sehingga memberikan kesaksian palsu, dan lebih lengkapnya sesuai dengan makna hadis berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا، بِقَوْلِهِ: فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ فَلَا يَأْخُذْهَا " ⁷

Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku hanyalah manusia, dan kalian berselisih di hadapanku. Mungkin saja salah satu dari kalian lebih pandai dalam berhujah daripada yang lain, maka aku memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Barang siapa yang aku menangkan dengan mengambil hak saudaranya, maka sesungguhnya aku telah memberinya sepotong dari neraka.

Penjelasan "ألحن" yang berarti lebih pandai dalam berhujah. Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, dan kadang-kadang ada seseorang yang datang kepadaku dengan masalah, lalu mungkin di antara mereka ada yang lebih pandai dalam berbicara daripada yang lainnya, sehingga aku menyangka dia jujur, lalu aku memutuskan

⁶DarussalamdanNeng LutfiMaspupah, ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS (Dalam Kutub at-Tis'ah), Diroyah: Jurnal IlmuHadis 4, 1 (September 2019), 100

⁷Shahih Muslim dalam bab *man aqama al-bayyinah ba'da al-yamin*.

(perkara) untuknya. Maka siapa saja yang aku putuskan untuknya dengan hak seorang Muslim (tetapi itu sebenarnya bukan haknya), maka itu hanyalah sepotong dari neraka, maka biarkanlah dia mengambilnya atau meninggalkannya.

Adapun kata "ألحن" (yang lebih pandai berbicara) dalam hadis ini, yang berarti lebih fasih dan lebih tahu dalam berargumentasi, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang lain. Sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia" maksudnya adalah sebagai peringatan tentang keadaan manusia yang tidak mengetahui perkara ghaib dan rahasia, kecuali jika Allah mengungkapkan kepada mereka tentang hal itu. Nabi juga menunjukkan bahwa dalam perkara hukum, bisa terjadi kesalahan sebagaimana bisa terjadi pada manusia lainnya, dan Nabi SAW memutuskan perkara di antara manusia berdasarkan yang tampak, sedangkan Allah yang mengetahui isi hati. Nabi menetapkan hukum berdasarkan bukti, sumpah, dan hal-hal lain yang merupakan hukum lahiriah, meskipun mungkin di dalamnya ada yang bertentangan dengan yang sebenarnya. Namun, Nabi hanya ditugaskan untuk memutuskan perkara berdasarkan yang tampak. Ini mirip dengan sabda Nabi SAW: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan 'La> ila>ha illa Alla>h' (tidak ada tuhan selain Allah), maka jika mereka mengucapkannya, mereka melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."

Dalam hadis mengenai orang yang saling melaknat (mutala'anin), jika bukan karena sumpah, pasti aku akan punya urusan dengan mereka berdua. Jika Allah SWT menghendaki, Dia bisa saja mengungkapkan kepada Nabi SAW tentang kebenaran di antara dua orang yang berselisih, sehingga Nabi bisa memutuskan dengan keyakinannya sendiri tanpa perlu kesaksian atau sumpah. Namun, karena Allah SWT memerintahkan umatnya untuk mengikuti Nabi dan meneladani perkataan, perbuatan, dan hukumnya, maka Allah membiarkan Nabi menjalankan hukum manusia, yaitu tidak mengetahui perkara batin, sehingga hukum umat ini menjadi sesuai dengan hukumnya. Allah SWT menetapkan hukum Nabi SAW berdasarkan yang tampak yang sama-sama berlaku bagi Nabi dan orang lain, sehingga umat ini bisa meneladani beliau dan merasa tenang dalam mengikuti hukum-hukum yang tampak tanpa memikirkan yang batin.

Adapun yang disebutkan dalam hadis, maksudnya adalah jika Nabi

memutuskan perkara tanpa ijtihad, seperti berdasarkan bukti atau sumpah, maka jika terjadi ketidakcocokan antara yang tampak dengan yang sebenarnya, maka itu bukanlah kesalahan dalam keputusan, melainkan hukum tersebut benar berdasarkan apa yang diwajibkan, yaitu kewajiban untuk mengikuti dua saksi, misalnya. Jika keduanya ternyata saksi palsu atau semacamnya, maka kesalahannya terletak pada mereka yang bersaksi palsu, bukan pada hukumnya. Tidak ada celaan terhadap keputusan tersebut, berbeda dengan jika kesalahan terjadi dalam ijtihad. Karena itu, keputusan yang dibuat bukanlah hukum syariat yang benar. Allah lebih mengetahui.⁸

Dalam hadis ini juga terdapat dalil bagi mazhab Malik, Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama Islam serta ahli fikih dari kalangan sahabat, tabi'in, dan setelah mereka bahwa keputusan hakim tidak mengubah keadaan batin dan tidak menghalalkan yang haram. Maka jika dua saksi palsu memberikan kesaksian bahwa seseorang berhak atas harta, dan hakim memutuskan hak tersebut untuknya, maka tidak halal bagi yang bersangkutan untuk mengambil harta tersebut. Jika mereka memberikan kesaksian palsu mengenai pembunuhan, maka tidak halal bagi wali untuk membunuhnya, meskipun ia tahu bahwa mereka berbohong.

Jika mereka memberikan kesaksian palsu bahwa dia telah menceraikan istrinya, maka tidak halal bagi siapa pun yang tahu bahwa mereka berbohong untuk menikahinya setelah keputusan hakim. Abu Hanifah berpendapat bahwa keputusan hakim menghalalkan hubungan pernikahan tapi tidak untuk harta, dengan mengatakan bahwa pernikahan menjadi halal dalam kasus yang disebutkan. Pendapat ini bertentangan dengan hadis yang shahih dan dengan kesepakatan para ulama sebelumnya, serta bertentangan dengan kaidah yang telah disepakati oleh dia dan yang lainnya, yaitu bahwa dalam masalah pernikahan harus lebih berhati-hati daripada dalam masalah harta. Allah lebih mengetahui.⁹

Sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya aku memberikan kepadanya sepotong dari neraka," maksudnya jika aku memutuskan berdasarkan yang tampak, yang ternyata bertentangan dengan yang sebenarnya, maka itu adalah haram dan akan membawanya ke neraka. Sabda Nabi SAW: "Maka biarkanlah dia mengambilnya

⁸Abu> Zakariya> Muh}yi al-Di>n b. Sharaf al-Nawawi>, *Al-Manha>j Syarh S{ah}i>h} Muslim Ibn al-H{ajja>j* (Beyru>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabiy), 4-6

⁹Abu> Zakariya> Muh}yi al-Di>n b. Sharaf al-Nawawi>, *Al-Manha>j Syarh S{ah}i>h} Muslim Ibn al-H{ajja>j* (Beyru>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabiy), 4-6

atau meninggalkannya," maksudnya bukan untuk memberi pilihan, tetapi sebagai ancaman dan peringatan, seperti firman Allah: "Barang siapa yang mau beriman, maka berimanlah, dan barang siapa yang mau kufur, maka kufurlah," dan firman Allah: "Berbuatlah sesuka kalian."

Sabda Nabi SAW: "Dia mendengar suara gaduh dari para penggugat di depan pintu Ummu Salamah," kata "lajabah" di sini dengan huruf 'lam' yang berharakat fathah dan huruf 'jim' dengan huruf 'ba' yang tidak bertitik. Dalam riwayat sebelumnya disebutkan dengan kata "jalabah" yang didahului huruf 'jim'. Kedua lafaz ini benar dan memiliki arti yang sama, yaitu suara gaduh, dan kata "al-khasm" di sini merujuk pada kelompok atau kumpulan orang, yang merupakan kata yang bisa merujuk pada satu orang atau banyak orang. Allah lebih mengetahui. Sabda Nabi SAW: "Barang siapa yang aku putuskan untuknya dengan hak seorang Muslim," penyebutan khusus "Muslim" di sini hanyalah kebiasaan, dan bukan maksud untuk membatasi.¹⁰

Dari kisah di atas, jika dikaitkan dengan akhlak komunikasi, maka prinsip berkata jujur sangat penting agar komunikasi berjalan dengan efektif dan mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya berkata jujur dalam sabdanya. Berikut adalah penjelasan tentang relevansi prinsip kejujuran dalam komunikasi berdasarkan ajaran Nabi. Pertama: Nabi Muhammad SAW sering kali menekankan bahwa kejujuran adalah salah satu akhlak yang paling penting dalam berkomunikasi. Dalam banyak hadis, beliau mengajarkan bahwa berkata jujur adalah salah satu ciri orang yang beriman dan dapat menghindarkan dari konflik dan kesalahpahaman. Salah satu hadis yang terkenal mengenai kejujuran adalah: Katakanlah yang benar meskipun itu pahit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengingatkan bahwa berkata jujur adalah tanggung jawab kita meskipun kebenaran tersebut mungkin tidak menyenangkan.

Kedua, Dalam konteks peradilan dan penyelesaian sengketa, seperti yang dijelaskan dalam hadis sebelumnya, berkata jujur adalah dasar untuk memastikan keputusan yang adil. Jika pihak-pihak yang berselisih tidak jujur atau tidak menyampaikan kebenaran, maka hakim atau pihak yang memutuskan mungkin

¹⁰Abu> Zakariya> Muh}yi al-Di>n b. Sharaf al-Nawawi>, *Al-Manha>j Syarh S{ah}i>h} Muslim Ibn al-H{ajja>j* (Beyru>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabiy), 4-6.

tidak dapat memberikan keputusan yang benar.

Ketiga, kejujuran dalam komunikasi membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis. Ketika seseorang berkata jujur, hal ini membantu dalam menciptakan pemahaman yang jelas dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau kesalahpahaman.

Keempat, ketidakjujuran dalam komunikasi dapat mengakibatkan keputusan yang salah dan berpotensi merugikan pihak lain. Dalam konteks hadis yang telah disebutkan, jika keputusan hakim berdasarkan argumen yang tidak jujur, maka hal itu dapat menyebabkan seseorang mendapatkan hak yang tidak seharusnya dan berkontribusi pada dosa lebih besar.

Dalam sebuah hadis disampaikan “Wajib atas kalian untuk jujur, karena kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang yang terus-menerus jujur dan berusaha untuk selalu jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (ṣiddīq). Dan jauhilah kebohongan, karena kebohongan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berbohong dan berusaha untuk selalu berbohong, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadhdhāb)¹¹

Kalimat “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan” yang berarti petunjuk yang mengarah kepada tujuan yang diinginkan. Inilah yang tercantum pada awal hadistersebut. “Menuju kebajikan” yang artinya dasar kebajikan adalah meluaskan dalam melakukan kebaikan, dan ini adalah istilah yang mencakup semua kebaikan. Dikatakan bahwa istilah ini juga digunakan untuk menyebut amal yang tulus dan konsisten. Perkataan “dan sesungguhnya kebajikan membawa kepada surga” Ibnu Batthal mengatakan bahwa hal ini dibenarkan dalam firman Allah Ta'ala, “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan.” (QS. Al-Infithar: 13).

Kalimat “dan sesungguhnya seseorang berkata jujur” dalam riwayat al-A'mash ditambahkan “dan dia terus mencari kejujuran” dan ditambahkan juga dalam bagian kedua dari hadits tersebut. Perkataan “hingga ia menjadi seorang yang benar-benar jujur” dalam riwayat al-A'mash disebutkan “hingga ditulis di sisi Allah

¹¹S {ahih Muslim: juz 4, 2013/Musnad Ahmad: juz 7, 182 sunan Ibn Majah: Juz 2, 1265.

sebagai seorang yang sangat jujur.” Ibnu Bat}t}a>l mengatakan bahwa maksudnya adalah bahwa kejujuran terus diulang-ulang hingga orang tersebut layak mendapatkan predikat sebagai orang yang berlebihan dalam kejujuran.

Kalimat “sesungguhnya dusta membawa kepada kefasikan” menurut al-Ra>ghi>b, dasar dari kata “*fujur*” adalah pecah, dan kefasikan berarti merobek tabir agama, juga digunakan untuk menyebut kecenderungan kepada kerusakan dan terjerumus dalam dosa, dan ini adalah istilah yang mencakup semua keburukan.¹²

Kalimat “sesungguhnya seseorang terus berbohong” bermakna: “Seorang hamba tidak akan berhenti berbohong dan terus mencari kebohongan, hingga di hatinya tertoreh noda hitam hingga seluruh hatinya menjadi hitam, dan ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”

Al-Nawawi berkata, “Para ulama berkata, dalam hadits ini terdapat dorongan untuk mencari kejujuran dengan sungguh-sungguh dan memperhatikannya, serta peringatan dari dusta dan menganggapnya remeh. Karena jika seseorang meremehkan dusta, maka ia akan semakin banyak berbohong hingga dikenali dengan sifat tersebut.”¹³

Dari penjelasan hadis di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: Pentingnya Kejujuran (Ṣidq): Hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran bukan sekadar sikap, tetapi sebuah karakter yang harus terus-menerus dipupuk. Kejujuran adalah fondasi dari segala kebaikan (al-birr), yang pada gilirannya akan membawa seseorang kepada surga. Orang yang senantiasa jujur, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, akan dikenal sebagai orang yang sangat jujur di sisi Allah, bahkan dicatat sebagai *s}iddi>q*, yaitu orang yang kejujurannya luar biasa, seperti Nabi Ibrahim AS dan Abu Bakar *al-s}iddi>q* RA.

Kejujuran menuntun kepada kebaikan yang artinya kejujuran membawa seseorang kepada berbagai bentuk kebaikan, baik dalam urusan duniawi maupun *ukhrawi*. Seseorang yang jujur akan senantiasa berada di jalan yang benar, berperilaku baik, dan menjalani kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT.

Bahaya kebohongan (*kadhb*), kebohongan adalah pintu menuju berbagai bentuk kejahatan (*fujūr*). Kebohongan tidak hanya menipu orang lain, tetapi juga

¹²Ah}mad b. ‘Ali b. H{ajar Abu> al-Fad}l al-‘Asqalaniy al-Sha>fi‘I, *Fath al-Ba>ri> Sharh} S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Ma‘rifat, 1379).508-509

¹³.Ah}mad b. ‘Ali b. H{ajar Abu> al-Fad}l al-‘Asqalaniy al-Sha>fi‘I, *Fath al-Ba>ri> Sharh} S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, Juz 10 (Beirut: Dar al-Ma‘rifat, 1379).508-509.

menipu diri sendiri dan menutupi kebenaran. Orang yang terus-menerus berbohong akan terbiasa melakukan kejahatan dan pada akhirnya akan masuk neraka.

Kebiasaan yang mengakar, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang terus-menerus berkata jujur atau berbohong, kebiasaan tersebut akan menjadi karakter yang mengakar dalam dirinya. Allah akan mencatat orang yang jujur sebagai *ṣiddīq* dan orang yang berbohong sebagai *kadhdhāb* (pendusta). Ini menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan kita, baik atau buruk, akan menentukan status kita di hadapan Allah SWT.

Perintah untuk menjaga kejujuran, hadis di atas mendorong umat Islam untuk selalu menjaga kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam berbicara, bertindak, maupun berpikir. Kejujuran adalah cerminan iman yang kuat dan ketaatan kepada Allah SWT. Dampak sosial kejujuran, kejujuran juga membawa dampak positif dalam kehidupan sosial. Orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain, memiliki hubungan yang harmonis, dan membawa keberkahan dalam hidupnya.

Hadis ini memberikan pelajaran yang sangat penting tentang keutamaan kejujuran dan bahaya kebohongan. Kejujuran adalah karakter mulia yang membawa seseorang kepada kebaikan dan surga, sedangkan kebohongan adalah perilaku yang membawa kepada kejahatan dan neraka. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa jujur dalam segala hal, karena kejujuran adalah jalan menuju keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi untuk menganalisis hadis-hadis terkait dengan komunikasi kenabian, khususnya dalam konteks mengatasi kebohongan dalam persaksi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berkomunikasi sebagai seorang pengadil dan bagaimana dia mengatasi kasus kebohongan dalam persaksi. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Shahih al-Bukhari: Sumber data primer yang digunakan untuk menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan topik penelitian.

Serta referensi yang terkait: Sumber data sekunder yang digunakan untuk memperluas pengetahuan dan konteks.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

Analisis Komunikasi Dalam Hadis Persaksian Palsu

Dalam interaksi terdapat istilah komunikasi lisan dan komunikasi non-lisan. Sebagaimana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, model komunikasi lisan yang umum terjadi adalah melalui tatap muka. Sebagai contohnya, seorang da'i yang menyampaikan dakwahnya secara langsung akan lebih mudah diterima pesan-pesan dakwahnya dibandingkan dengan yang melakukannya melalui media massa, karena tidak ada proses tatap muka. Contoh lain adalah perbedaan yang signifikan ketika seorang guru mengajar secara langsung dengan interaksi yang intensif dengan siswanya; hasilnya akan berbeda dengan guru yang hanya memberikan pengajaran melalui pemberian tugas tanpa interaksi langsung.¹⁴

Prinsip dasar komunikasi verbal adalah proses penyampaian ide atau gagasan dari komunikator melalui ucapan atau tulisan. Secara proporsi, komunikasi verbal memiliki porsi yang besar karena kemudahannya dalam menyampaikan dan menerima informasi, ide, gagasan, serta pemikiran yang ada di benak seseorang. Tujuan utamanya adalah agar penerima dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari proses komunikasi tersebut. Jika pesan tidak tersampaikan dengan jelas, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi menyebabkan dampak negatif..

Sedangkan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang berselisih ketika mendatangi Nabi memiliki prinsip-prinsip yang antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, dalam berkomunikasi, sebaiknya digunakan bahasa dan perkataan yang baik. Kecerdasan dalam berkomunikasi sangatlah penting, maksudnya adalah kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam menyampaikan pesan dari komunikator. Selain itu, seseorang juga harus bijak dalam memilih kata-kata yang baik. Dengan demikian, perkataan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca, terutama dalam konteks komunikasi verbal. Sering kali, seseorang bisa saja pandai memilih bahasa, tetapi jika tidak bijak dalam bertutur kata,

¹⁴Ponco Dewi, *ILMU KOMUNIKASI*...125.

maka bisa terjadi hal yang tidak diinginkan. Contohnya adalah kasus penipuan yang sering dilakukan melalui media telepon dan lain sebagainya.

Sebagai umat Islam, sudah pasti Allah dan Nabi Muhammad tidak menghendaki umatnya untuk berkata buruk, apalagi melakukan penipuan dengan segala bentuk kebohongan. Meskipun seseorang mungkin pandai dalam berbohong dan berhasil dalam memilih kata serta bahasa yang digunakan, namun dia tetap gagal dalam hal kebaikan dan kejujuran. Dalam hadis yang telah disampaikan di atas, Nabi Muhammad menegaskan pentingnya berkata yang baik. Oleh karena itu, hanya ada dua pilihan yang dianjurkan: berkata yang baik atau diam saja jika tidak dapat menyampaikan hal yang baik..

Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa dalam berbicara terdapat bahaya jika mengandung kata-kata yang berkonotasi negatif, sementara dalam diam terdapat keselamatan. Oleh karena itu, diam dianggap sebagai kunci keselamatan bagi manusia. Ini bisa diibaratkan bahwa "diam adalah emas, dan bicara adalah perak." Sebagaimana perkataan Muhammad bin Wasi' kepada Malik bin Dinar: "Hai Abu Yahya! Menjaga mulut itu jauh lebih berat daripada menjaga uang dinar dan dirham." Perumpamaan ini menggarisbawahi betapa pentingnya menjaga lisan, karena kesalahan dalam berbicara dapat membawa dampak buruk yang lebih besar daripada kesalahan dalam mengelola harta.¹⁵

Dari kejadian yang ada pada kisah dalam hadis di atas nabi pun memberikan gambaran jelas bahwa seorang pengadil memberikan putusan sesuai dengan apa yang Nabi dengar dari persaksian yang ada, tetapi ada pesan ancaman pula yang tertuang dalam hadis tersebut. Ketika apa yang disampaikan oleh penutur (yang pandai bicara) adalah kesaksian palsu maka neraka lah ancamannya.

Nabi Muhammad sebagai hakim juga dapat diposisikan sebagai pemimpin. Seorang pemimpin sangat perlu memperhatikan perkataannya dalam berkomunikasi. Pepatah Arab mengatakan *kalām al-ra'īs ra's al-kalām* (ucapan seorang pemimpin adalah yang sangat berpengaruh dan menentukan). Jika kita kaitkan dengan ayat-ayat dalam Al-Quran, manusia diberi petunjuk untuk selalu menjaga lisannya dalam segala

¹⁵Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* Jilid 5. Semarang: CV. Aty-Syifa'. 2003, hal. 30/- 508

keadaan. Bahasa yang digunakan dalam Al-Quran menekankan pentingnya menjaga etika dalam berbicara. Beberapa di antaranya adalah *qawlan layyin* (perkataan yang lemah lembut), *qawlan thaqil* (perkataan yang berbobot), dan beberapa istilah lainnya yang menunjukkan bahwa berbicara dengan baik, bijak, dan penuh pertimbangan adalah nilai penting dalam Islam. Ini mengajarkan bahwa setiap kata harus dipilih dengan hati-hati, karena ucapan memiliki dampak besar pada orang lain, terutama dari seorang pemimpin.¹⁶

Menurut pendapat penulis, Ketika seseorang memberikan kesaksian palsu di pengadilan misalnya, mereka terlihat menggebu-gebu dan penuh dengan amarah demi menutupi kebohongan yang dilakukannya.

Kedua, berbicara dengan cara yang baik, yaitu dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Kejujuran dalam berkomunikasi sangat penting, karena sikap jujur akan membangun rasa saling percaya antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Sebaliknya, kebohongan dapat menimbulkan kecurigaan, karena dapat menyesatkan arah komunikasi dan bahkan membahayakan komunikator itu sendiri. Satu kebohongan dapat memicu kebohongan berikutnya, sehingga jika komunikasi terus berlanjut, kebohongan dapat berkembang seiring dengan berjalannya komunikasi tersebut.

Maka, kejujuran merupakan salah satu prinsip komunikasi efektif yang dapat menimbulkan rasa hormat dan penghargaan dari lawan bicara. Ada penghormatan yang timbul antara kedua belah pihak ketika komunikasi dilakukan dengan jujur. Inilah yang disebut sebagai akhlak al-karimah dalam komunikasi. Jika akhlak baik tidak diterapkan dalam komunikasi, maka kemungkinan terjadinya kecurigaan, ketidaktransparanan, atau bahkan pengada-adaan sesuatu yang belum terjadi bisa meningkat. Akibatnya, jika seseorang sudah memulai kebohongan, kebohongan tersebut akan terus berlanjut sampai proses percakapan tersebut selesai.¹⁷

Maka dalam Islam benar-benar diatur sedemikian rupa hingga permasalahan komunikasi. Agar tidak saling menzalimi satu sama lain. Jika urusannya dengan Sang Pencipta maka semakin banyak berbohong semakin banyak pula dia menumpuk dosa.

Menjadi pribadi yang jujur dan konsisten terhadap diri sendiri adalah poin penting dalam pengembangan dan pemeliharaan komunikasi antar sesama. Dalam konteks pengakuan, kejujuran dimaknai sebagai keterbukaan seseorang untuk

¹⁶Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2012), 145

¹⁷Ponco Dewi, *Ilmu Komunikasi*...51

Komunikasi Nabi Sebagai Seorang Pengadil Analisis Komunikasi Dalam Hadis Tentang Kebohongan Dalam Persaksian

mengungkapkan rahasia demi mencapai kemaslahatan bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak jujur dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, sebenarnya telah menjerumuskan dirinya pada kegagalan dalam menjalin relasi antarpersonal, bahkan dapat berdampak lebih jauh lagi.¹⁸

Ketiga, komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan nasihat yang baik dan hikmah yang bijaksana. Manusia tidak pernah lepas dari kesalahan dan dosa, dan nasihat yang terbaik adalah yang disampaikan secara pribadi sehingga kesalahan seseorang tidak terekspos secara luas. Hasan al-Basri berpendapat bahwa seorang mukmin adalah cerminan bagi saudaranya. Ketika memberikan nasihat, yang digunakan haruslah nasihat yang terbaik bagi lawan bicara yang membutuhkan, sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima (komunikan). Dengan menggunakan hikmah, diharapkan penerima nasihat dapat merespons dengan positif dan membangun.

Dalam hal ini Nabi tidak langsung memutuskan secara sepihak tanpa melihat argument yang disampaikan, tetapi yang lebih penting di sini adalah ancaman bahwa Ketika memberi kesaksian palsu dama dengan memasukkan dirinya kedalam dosa yang besar.

Sesuai dengan hadis nabi yang terrekam dalam Riwayat nya al-Bukha>ri> sebagai berikut Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" Beliau mengulanginya tiga kali. Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, dan durhaka kepada orang tua." Beliau kemudian duduk, sementara beliau sedang bersandar, dan beliau melanjutkan: "Dan perkataan dusta."¹⁹

Hadis ini mengidentifikasi tiga dosa besar yang dianggap sangat serius dalam Islam. Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang, yang dianggap sebagai dosa terbesar dalam Islam. Durhaka kepada orang tua adalah tindakan tidak menghormati dan tidak mematuhi orang tua, yang juga dianggap sebagai dosa besar. Perkataan dusta merujuk pada berbicara bohong atau menyebarkan informasi yang tidak benar, yang merupakan tindakan tercela dan berdampak negatif pada hubungan sosial dan kepercayaan. kisah hadis ini

¹⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015), 468.

¹⁹S}ahi>h al-Bukhari> bab ma> qi>la fi shahadah al-zu>r.

menekankan pentingnya menjaga akidah, menghormati orang tua, dan berbicara jujur sebagai aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Jadi dari kisah tersebut dapat dipetik hikmah dan pelajaran bagi seluruh manusia agar selalu menjaga pola komunikasi, karena suksesnya seseorang berkat kepandaianya dalam berkomunikasi, dan kegagalan seseorang terkadang disebabkan karena kurang cermat dalam proses berkomunikasi. Dan Ketika seseorang tidak takut akan ancaman dosa besar dan neraka maka dia berani melakukan kebohongan dalam persaksiannya.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah disajikan oleh penulis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari kasus yang sama namun dengan pelaku yang berbeda, Nabi pun memberikan putusan sesuai yang disampaikan oleh saksi sekaligus Nabi memberikan ancaman tentang bahayanya persaksian palsu.
2. Dalam pemutusan perkara, sebagai seorang hakim harus berlaku adil kepada setiap perkara, dengan penyampaian yang baik sehingga memberikan putusan yang benar, selanjutnya seseorang yang mengatakan kejujuran dia sedang menyelamatkan dirinya dari siksa neraka dan dosa, manusia agar selalu menjaga pola komunikasi, karena suksesnya seseorang berkat kepandaianya dalam berkomunikasi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, *PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM HADIS NABI*, Jurnal Ilmu Dakwah 04 No 11 2018.
- Dahlan, Muh. Syawir *ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No. 1, Juni 2014.
- Darussalam dan Neng Lutfi Maspupah, *ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS* (Dalam Kutub at-Tis'ah), Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, 1 (September 2019).
- Ghazali. Imam Al. *Ihya' Ulumuddin* Jilid 5. Semarang: CV. Asy-Syifa'. 2003
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, J. 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th).
- Hefni, Harjani *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), .

Komunikasi Nabi Sebagai Seorang Pengadil Analisis Komunikasi Dalam Hadis Tentang Kebohongan Dalam Persaksian

Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid* : Jilid 2, Terj (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, tth)

Liliweri, Alo *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015).

Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.)

Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2017),

S{ah}ih Muslim dalam bab nan *i'tarafa 'ala nafsih bi al-zina*.

S{ahih Muslim: juz 4, 2013/Musnad Ahmad: juz 7, 182/sunan Ibn Majah: Juz 2,

Sahih al-Bukari, dalam bab 'alamah al-munafiq

Said Agil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2012),

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Syuhada dan Zulkiram, *Taubat Sebagai Penghapus Had Zina Menurut Ibnu Taimiyyah*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum P-ISSN 2088-8813 E-ISSN 2579-5104 Vol. 10, No. 2, July-December 2021,

Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)